

REVITALISASI HUBUNGAN CHINA-INDIA MELALUI PERAN SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION (SCO): PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME

Fetra Ardianto

Paramadina Graduate School of Diplomacy

Universitas Paramadina

E-mail : fetra.ardianto@students.paramadina.ac.id

ABSTRACT

China and India were born as two economic giants which cooperate with each other in an economic association known as BRICS. However, the rivalry between the two countries is inevitable and continues, especially in the border areas. Seeing these conditions, China and Russia are trying to invite India to join as a permanent member of the Shanghai Cooperations Organization (SCO). The invitation received a positive response from the Indian side, where on 9 June 2017 India officially joined as a permanent member of the SCO. This study focuses on the role of SCO in efforts to revitalize relations between China and India. In general, it can be concluded that there are two roles performed by the SCO in an effort to revitalize relations between the two countries, namely through cooperation in the security and economic fields. In particular, by using the constructivism perspective, it can be understood that in this case the SCO acts as a form of collective identity and as a form of behavioral standards or norms. The formation of a collective identity carried out by the SCO, in this case serves to direct the relations between China and India into a strong bond of friendship. In addition, with the norms or standards of behavior established by the SCO, China and India in this case will certainly try to restrain themselves from conflict with each other because of the bonds of these norms that must be obeyed by each SCO member country.

Keywords: *Shanghai Cooperation Organisation, China, India, Constructivism*

ABSTRAK

China dan India terlahir sebagai dua raksasa ekonomi yang saling bekerjasama dalam asosiasi ekonomi yang dikenal sebagai BRICS. Namun, rivalitas diantara kedua negara tidak dapat terelakan serta terus berlangsung khususnya pada wilayah perbatasan. Melihat kondisi tersebut, China dan Rusia berupaya mengundang India untuk bergabung sebagai anggota tetap *Shanghai Cooperations Organization* (SCO). Ajakan tersebut mendapat respon positif dari pihak India, dimana pada 9 Juni 2017 India secara resmi bergabung menjadi anggota tetap SCO. Penelitian ini berfokus kepada peran SCO dalam upaya revitalisasi hubungan China dan India. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua peran yang dilakukan oleh SCO dalam upaya merevitalisasi hubungan kedua negara yaitu melalui kerjasama bidang keamanan dan bidang ekonomi. Secara khusus, dengan menggunakan kacamata konstruktivisme, dapat dipahami bahwa dalam hal ini SCO

berperan sebagai pembentuk identitas kolektif serta sebagai pembentuk standar perilaku atau norma. Pembentukan Identitas kolektif yang dilakukan oleh SCO, dalam hal ini berfungsi untuk mengarahkan hubungan China dan India ke dalam ikatan pertemanan yang kuat. Selain itu, dengan adanya norma atau standar perilaku yang dibentuk oleh SCO, China dan India dalam hal ini tentu akan berupaya mengekang diri untuk tidak saling berkonflik karena adanya ikatan dari norma tersebut yang harus dipatuhi oleh setiap negara anggota SCO.

Kata Kunci: *Shanghai Cooperation Organisation*, China, India, Konstruktivisme

PENDAHULUAN

India dan China merupakan dua negara yang mempresentasikan dua kekuatan besar Asia yang terus tumbuh berkembang serta bersaing di dunia internasional. Kedua negara selalu berupaya membuktikan kehadirannya terutama dalam wilayah kawasan dengan menunjukkan peran sebagai kekuatan besar dan utama dimasa yang disebut sebagai Abad Asia.¹ China merupakan wilayah yang sebagian besar terletak pada kawasan Asia Timur sedangkan India berada di dalam wilayah kawasan Asia Selatan. Walaupun terletak dalam dua wilayah kawasan yang berbeda, India dan China memiliki perbatasan yang mempertemukan kedua pihak secara langsung. Perbatasan antara China dan India memiliki bentangan panjang lebih dari 3.440 kilometer, di mana dengan bentangan tersebut kedua negara memiliki perspektif yang berbeda terhadap wilayah perbatasan.²

Hal ini kemudian mengarah kepada klaim yang saling bertabrakan antar India dan China yang menyebabkan konflik antar kedua pihak di wilayah perbatasan.

Berbagai cara telah diupayakan untuk mengarahkan kedua negara menjalin hubungan yang lebih baik. Terlepas dari konflik yang berlangsung, India dan China merupakan dua negara yang terlahir sebagai raksasa ekonomi di masing-masing wilayah kawasan. Majunya tingkat ekonomi di kedua negara, membuat kecenderungan tersendiri bagi India dan China untuk mempertahankan dan menguatkan posisi mereka di tingkat kawasan dan dunia. Melihat potensi yang dimiliki tersebut, pada tahun 2001 China dan India bersama dengan dua negara lainnya yaitu Rusia dan Brazil sepakat untuk membentuk asosiasi ekonomi BRIC yang merupakan akronim dari Brazil, Rusia, India, dan China. Kemudian pada tahun 2011, asosiasi ekonomi tersebut mengalami perkembangan keanggotaan dimana Afrika Selatan masuk menjadi anggota BRIC yang kemudian dengan bergabungnya Afrika selatan menjadi anggota ke lima mengubah BRIC menjadi BRICS sebagai bukti kesatuan anggota dalam asosiasi tersebut.

Walaupun India dan China sudah tergabung dalam asosiasi kerjasama ekonomi seperti BRICS, rivalitas diantara kedua negara tetap terus berlangsung. BRICS yang diharapkan mampu membentuk hubungan bilateral antar kedua negara menjadi bersifat Kantian, nyatanya belum mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam upaya pembangunan revitalisasi hubungan antar India dan China. Masalah perbatasan masih menjadi arus utama

¹ Poltak Partogi Nainggolan, *Indonesia dan Rivalitas China, Jepang, dan India* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018) hlm. 57.

² Swaminathan Natarajan, "Konflik Militer China-India: Ada apa di balik bentrokan militer antara India dan China?", diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53074107> pada 6 Agustus 2021

yang melahirkan kendala dalam upaya pembangunan kembali hubungan harmoni di antara kedua belah pihak. Hal ini terbukti di mana pada tahun 2017 China menjalankan proyek pembangunan jalan di dataran tinggi Doklam yang masuk ke dalam wilayah yang dipersengketakan oleh India dan China.³

Hal ini kemudian yang memicu terjadinya konflik antara pasukan India dan China yang mana terlibat sejumlah bentrok di wilayah perbatasan. Bentrokan antara kedua pihak tersebut tidak berlangsung lama, di mana kemudian dengan cepat kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata di perbatasan.

Melihat kondisi perbatasan yang dapat membahayakan posisi kedua negara, Rusia dan China berupaya mengundang India dan Pakistan untuk bergabung sebagai anggota tetap Shanghai Cooperation Organisation (SCO). Ajakan tersebut mendapat respon positif baik dari pihak India dan Pakistan yang mana pada 9 Juni 2017 India dan Pakistan mendapat pengakuan menjadi anggota tetap dari SCO.⁴ Dalam hal ini bergabungnya India dan China sebagai satu aliansi dikaitkan dalam rangka meningkatkan hubungan kerjasama diantara kedua belah pihak baik dibidang politik, ekonomi, dan keamanan. Hal ini dipandang dapat mengantarkan kedua negara kepada hubungan bilateral yang lebih baik di masa depan.

KONSTRUKTIVISME: NORMA DAN IDENTITAS

Logika berpikir dari kaum konstruktivis adalah bahwa hubungan yang terjalin diantara para aktor, baik dalam bentuk konflik maupun kerjasama, dalam hal ini bukan merupakan konsekuensi logis yang disebabkan karena adanya anarki, melainkan ditentukan oleh intersubjektivitas aktor.⁵ Dengan demikian konstruktivisme cenderung memandang anarki sebagai sebuah fakta sosial dan bukan sebagai sebuah kondisi yang bersifat pemberian (*given*). Untuk memahami sebuah peristiwa maupun fenomena hubungan internasional, kaum konstruktivisme lebih mengutamakan faktor- faktor yang bersifat ideasional seperti norma dan identitas. Kaum konstruktivis dalam hal ini percaya bahwa faktor non-materil tersebut merupakan hal yang krusial dalam membentuk struktur sosial.⁶

Norma merupakan salah satu konsep kunci yang ada hadir pada perspektif konstruktivisme. Secara umum norma dikenal sebagai standar perilaku yang memuat sebuah anjuran maupun larangan. Kaum konstruktivis seperti Martha Finnemore menyebutkan bahwa konsep norma dapat juga didefinisikan sebagai “suatu harapan-harapan bersama yang dianut oleh sekumpulan aktor mengenai perilaku yang sesuai”. Kaum konstruktivisme cenderung memandang norma bukan sebagai subordinasi atau alat kepentingan negara. Melainkan suatu negara menjadi taat terhadap sebuah norma karena adanya struktur sosial yang menekan negara untuk mengikuti atau mematuhi aturan yang telah disepakati secara bersama. Menurut pandangan kaum konstruktivisme, konsep norma memiliki dua fungsi yaitu fungsi regulatif dan fungsi konstitutif. Fungsi regulatif dalam hal ini berkaitan dengan

³ Shanthie Mariet D’Souza, “The Changing Dynamics of India-China Relations Post Doklam”. ISPSW:Focus on Defense and International Security, Vol. 7, No. 522, 2017, hlm. 2.

⁴ Lidya Christin Sinaga, “Bergabungnya Pakistan dan India ke dalam Shanghai Cooperation Organisation”, diakses dari <https://politik.brin.go.id/politik-internasional/articles/1149> pada 20 Agustus 2021.

⁵ Alexander Wendt, “Anarchy is What States Make Of It: The Social Construction of Power Politics”, International Organization, Vol. 42, No. 2, 1992, hlm. 392.

⁶ Rachmat Hidayatullah, Mohamad Rosyidin, Marten Hanura, “Pengaruh Filsafat Konfusianisme dalam Perubahan Kebijakan Luar Negeri Tiongkok Terhadap Isu Denuklirisasi Korea Utara”, Journal of International Relations Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 97.

norma sebagai pedoman atau penuntun tindakan dari aktor, sedangkan fungsi konstitutif mengarah ketika norma berperan dalam membentuk kepentingan serta identitas suatu aktor.⁷

Selain norma konsep lain yang juga menjadi perhatian dari kaum konstruktivis adalah konsep identitas. Identitas dapat diartikan sebagai atribut maupun karakteristik yang melekat pada diri aktor dimana berfungsi untuk mengidentifikasi maupun membedakan diri dengan aktor lain⁸ Salah satu eksponen penting pada perspektif konstruktivisme yaitu Alexander Wendt menyebutkan bahwa terdapat empat ragam identitas. Pertama, Identitas personal (*Personal Identity*), dalam hal ini Identitas personal merujuk kepada atribut yang hanya dimiliki oleh suatu aktor yang membentuk eksistensi dari aktor tersebut dimana kemudian membedakannya dengan aktor lain. Kedua, identitas tipe (*Type Identity*), berbeda dengan identitas personal, identitas tipe lebih cenderung berupaya menggolongkan suatu aktor masuk ke dalam kategori-kategori tertentu. Ketiga, identitas peran (*Role Identity*), identitas ini merujuk kepada pandangan terkait dengan kedudukan atau posisi aktor di dalam ranah hubungan internasional. Terakhir, identitas kolektif (*Collective Identity*), yakni penyatuan atau penyeragaman perasaan serta pikiran antar para aktor.⁹ Keempat identitas tersebut dalam hal ini nantinya akan melahirkan kepentingan dari aktor yang sifatnya berbeda- beda tergantung konteksnya.

KERJASAMA KEAMANAN SEBAGAI PERAN *SHANGHAI COOPERATION ORGANISATION* DALAM UPAYA REVITALISASI HUBUNGAN CHINA- INDIA

Sebagai sebuah organisasi internasional, SCO memiliki berbagai tujuan yang dibangun berdasarkan kesepakatan para negara anggota. Salah satu tujuan yang ingin dicapai SCO tercantum pada poin ketiga deklarasi pembentukan SCO yang fokus terhadap upaya- upaya bersama dalam memelihara serta menjaga perdamaian, keamanan, stabilitas kawasan dan wilayah bagi para anggotanya. Berdasarkan tujuan tersebut, termuat jelas bahwa salah satu peran SCO yaitu sebagai wadah kerjasama bidang keamanan bagi para anggotanya. Oleh karena itu di dalam struktur SCO kemudian dibangun badan yang berupaya menanggulangi masalah terkait dengan keamanan yang kemudian dikenal sebagai Regional Anti-Terrorism Structure atau RATS. RATS dibentuk sejak KTT pertama SCO di Shanghai, China dan mulanya memiliki kantor pusat yang berlokasi di Bishkek, Kirgistan. Namun, pada tahun 2003 kantor pusat berpindah dan kemudian ditempatkan di Tashkent, Uzbekistan serta mulai beroperasi sejak tahun 2004.¹⁰ Sebagai sebuah badan keamanan yang berada langsung dibawah kendali SCO, RATS memiliki fungsi untuk mencegah, mengurangi, dan mengatasi berbagai tindakan yang nantinya diperkirakan dapat mengancam keamanan negara-negara anggota khususnya terkait dengan terorisme, separatisme, dan ekstrimisme atau disebut sebagai “*Three Evil Forces*”.

⁷ Mohammad Rosyidin, *The Power of Idea: Konstruktivisme dalam studi Hubungan Internasional* (Sleman:Tiara Wacana, 2015), hlm. 90.

⁸ George Herbert Mead. *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934) hlm. 173-178.

⁹ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999) hlm. 224-229.

¹⁰ Steven F. Jackson dan Andrea M. Lopez, “RATS Play Whack-A-Mole: The Shanghai Cooperation Organization and the Problem of Radical Islamic Terrorism”, *Journal of International Studies Association Hong Kong*, Vol. 23, No. 2, 2017, hlm. 14.

Bergabungnya India ke dalam SCO pada 9 Juni 2017 telah membuat India secara otomatis bergabung ke dalam aliansi keamanan RATS. India sendiri merupakan negara yang serbat akan berbagai bentuk konflik dimana menyebabkan ketidakstabilan keamanan domestik di negara tersebut. Hal ini juga telah memberikan peluang muncul dan masuknya kelompok-kelompok yang dapat mengancam stabilitas India seperti kelompok terorisme. Sama halnya dengan India, China sebagai salah satu pendiri SCO juga mengkhawatirkan aktivitas teroris di wilayahnya, khususnya di daerah barat China yaitu Xinjiang. China menganggap wilayah tersebut sebagai daerah yang berpotensi mengancam kedaulatan negara, dengan alasan adanya gerakan ekstremis Islam Uyghur yang bertujuan mendirikan negara merdeka yang disebut Turkestan Timur dalam rangka menggantikan Xinjiang.¹¹ Hal ini diketahui oleh pemerintah China dimana pada akhir tahun 1997 para pemimpin Uyghur berkumpul di Istanbul untuk membentuk suatu organisasi yang memayungi gerakan nasionalis Uyghur yaitu *East Turkestan National Centre* yang secara resmi berdiri pada tahun 1998.¹² Pada Januari 2002 pemerintah China secara resmi melabeli gerakan nasionalis Islam Uyghur sebagai "*East Turkestan Terrorist*" yang menjadi ancaman dan harus diperangi oleh pihak China.¹³ Sebagai bentuk upaya dalam mengatasi perkembangan "*Three Evil Forces*" di wilayah negara-negara anggota SCO. RATS yang merupakan bagian dari kerangka SCO berupaya memfasilitasi kerjasama antara badan-badan keamanan domestik negara-negara anggota. Tujuan RATS dalam memfasilitasi badan-badan keamanan tersebut ialah dalam rangka melibatkan koordinasi operasi khusus dan pengumpulan serta pembagian informasi, termasuk pemeliharaan database tentang organisasi teroris, separatistis dan ekstremis di berbagai negara yang tergabung ke dalam SCO. Selain itu RATS juga berupaya memfasilitasi negara anggotanya dengan berbagai macam latihan militer gabungan, dimana latihan militer RATS umumnya dikenal sebagai anti-teror *dan Peace Mission*. Selain pasukan militer, aparat penegak hukum dan keamanan seperti pasukan khusus serta intelijen dalam hal ini juga diikutsertakan dalam latihan gabungan RATS.¹⁴

Terkait dengan upaya revitalisasi hubungan antara China dan India, SCO telah berupaya mengambil peran penting dalam bidang keamanan melalui kerangka RATS. Adanya terorisme, separatisme, dan ekstrimisme yang mengancam China dan India, membuat kedua negara terjalin dalam SCO dengan satu identitas yang sama yaitu sebagai Counter Terrorism State. Sejak bergabungnya India pada tahun 2017, China dan India sudah dua kali melakukan latihan militer bersama dalam kerangka RATS pada tahun 2018 dan 2019. Dengan adanya peran dari SCO sebagai fasilitator, kedua negara dapat melakukan kerjasama keamanan seperti latihan militer bersama dalam rangka meningkatkan kekuatan keamanan kedua negara. Selain itu adanya latihan militer bersama juga menjadi wadah untuk saling berkomunikasi dan bertukar pikiran antar kedua pihak. Sehingga diharapkan melalui kerjasama keamanan yang dibentuk SCO tersebut dapat mengantarkan hubungan

¹¹ Shaykh Bashir, "Turkestan Islamic Party: Why Are We Fighting China?", diakses dari <https://web.archive.org/web/20120609143149> pada 2 Oktober 2021

¹² Muhammad Nizar Hidayat, "Diaspora Uyghur dan Hak Sipil di Xinjiang China", Jurnal Interdependence Hubungan Internasional, Vol. 1, No. 3, 2013, hlm. 170.

¹³ Elizabeth Van Wie Davis, "Uyghur Muslim Ethnic Separatism in Xinjiang, China" diakses dari <https://apps.dtic.mil/sti/pdfs/ADA493744.pdf> pada 3 Oktober 2021

¹⁴ Rangga Amalul Akhli, Nugraha Gumilar, Mhd. Halkis, "Pola Perimbangan dan Regionalisasi Sektor Pertahanan di Shanghai Cooperation Organization", Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 72.

China dan India menjadi lebih baik.

KERJASAMA EKONOMI SEBAGAI PERAN *SHANGHAI COOPERATION ORGANISATION* DALAM UPAYA REVITALISASI HUBUNGAN CHINA-INDIA

Sebagai sebuah wadah kerjasama antar negara anggotanya, SCO tentunya sangat berupaya membentuk hubungan yang bersifat positif dan bermanfaat bagi sesama anggota khususnya antara China dan India. Sebagai dua negara yang memiliki potensi besar dalam economic power baik di wilayah kawasan maupun internasional, SCO seharusnya mampu melihat peluang besar bagi hubungan kedua negara dalam rangka mengurangi rivalitas antara keduanya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan SCO adalah melalui kerjasama berbasis ekonomi. Semenjak bergabungnya India dan China kedalam satu wadah kerjasama internasional seperti SCO, banyak upaya yang telah dilakukan oleh SCO untuk menghidupkan kembali hubungan kedua negara yaitu melalui program-program peningkatan ekonomi seperti SCO-IBA atau *Interbank Consortium*, *SCO-Business Council*, dan SCO-FTA.

Dalam upaya menggiatkan kembali hubungan antara China dan India, SCO melalui salah satu program yang dimiliki *Interbank Consortium* yaitu pendanaan proyek investasi, berupaya mengajak kedua negara untuk saling bekerjasama khususnya dalam meningkatkan nilai investasi di kedua pihak dengan cara mengikutsertakan bank dari China dan India secara bersama kedalam berbagai proyek yang berfokus kepada pembangunan ekonomi. Peran SCO dalam hal ini dapat terlihat jelas dimana SCO mengarahkan China dan India kedalam pembangunan infrastruktur bersama yang lebih baik bagi kedua negara pasca masuknya India di tahun 2017. Melalui bantuan yang diberikan SCO, China diharapkan dapat mengembangkan proyek pembangunan ekonominya dengan menjadikan India sebagai mitra junior China, hal ini dapat dilihat melalui berbagai investasi China yang berada di India seperti perusahaan dan bank milik China di Mumbai. Sama halnya dengan China melalui *Interbank Consortium*, India juga berupaya melebarkan nilai investasinya di China dengan membuka perusahaan dan bank milik India di Beijing dan Shanghai.¹⁵ Dalam hal ini tampak jelas bahwa SCO berupaya untuk mengarahkan interaksi kedua negara kepada hubungan yang lebih baik khususnya melalui kerjasama dalam bentuk proyek perbankan dan Investasi.

Selain melalui kerangka kerjasama ekonomi dalam bidang perbankan dan investasi seperti SCO-IBA atau *Interbank Consortium*, SCO juga berupaya mempererat hubungan antar China dan India melalui kerjasama sektor ekonomi lainnya seperti pada bidang bisnis dengan melalui kerangka kerjasama yang telah SCO bentuk yaitu *SCO-Business Council*. Melalui *SCO-Business Council*, SCO berupaya melibatkan berbagai bisnis yang dimiliki kedua negara kedalam dialog bersama, dimana hal ini bertujuan untuk pertukaran informasi dan transfer pengetahuan terkait dengan bisnis yang dilakukan. Secara nyata peran *SCO-Business Council* dalam rangka meningkatkan hubungan China dan India dapat dilihat pada pertemuan *SCO-Business Council* di Bishkek, Kirgistan pada 17 Mei 2019, dimana dalam pertemuan tersebut SCO mendesak para negara anggota untuk memperdalam kerjasama

¹⁵ Arun Mohan Sukumar, "The SCO Bank Should Wake India up to the Strategic Consequences of Chinese Capital", diakses dari <https://www.orfonline.org/expert-speak/china-scobank-should-wake-india-up/> pada 11 Oktober 2021.

ekonomi-bisnis yang berfokus kepada sektor pariwisata dan pertukaran budaya.¹⁶ Secara khusus Rusia sebagai salah satu anggota SCO, menyampaikan pandangannya bahwa China dan India perlu melakukan kerjasama bisnis baru yang berkaitan dengan sektor pariwisata dan pertukaran budaya seperti pembuatan film bersama, dimana tentunya akan menggerakkan sektor industri bisnis perfilman kedua negara secara bersamaan.¹⁷ Pandangan Rusia tersebut dalam hal ini sangat beralasan karena China, Rusia, dan India merupakan tiga negara yang telah memiliki nama besar dalam memproduksi berbagai film layar lebar serta memiliki pasar film yang sangat diminati oleh negara-negara anggota SCO. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya upaya kerjasama kedua negara dalam sektor bisnis baru seperti kerjasama industri perfilman untuk memproduksi film bersama yang merupakan bagian dari sektor pariwisata dan pertukaran budaya yang diarahkan oleh SCO, diharapkan dapat mengantarkan kedua pihak dalam menjalin hubungan yang lebih baik kedepannya.

Dalam hal perdagangan, tentu SCO juga telah memiliki strategi untuk mengantarkan China dan India kepada hubungan yang bersifat kantian. SCO mengetahui bahwa kedua negara memiliki rasa saling ketergantungan antar satu sama lain serta memiliki banyak potensi ruang untuk melakukan kolaborasi atau kerjasama dalam berbagai sektor perdagangan. Sehingga dalam rangka meningkatkan hubungan antara China dan India, SCO berupaya memfasilitasi kedua negara melalui kerangka kerja SCO- FTA. Peran SCO melalui SCO-FTA dapat dilihat pada KTT SCO tahun 2019 di Bishkek, Kirgistan.¹⁸ Pada pertemuan tersebut, SCO melalui kerangka kerjasama SCO-FTA memberikan kesempatan khususnya bagi India dan China untuk menunjukkan niat baik dalam memperbaiki hubungan bilateral kedua negara dengan meningkatkan kerjasama pada bidang ekonomi-perdagangan. Selama pertemuan tersebut para menteri ekonomi dan perdagangan dari negara-negara anggota SCO mencapai konsensus dimana akan memperkuat solidaritas dan kerjasama kembali. Secara khusus dalam hal ini negara-negara anggota SCO bersama-sama saling sepakat untuk menegakkan stabilitas rantai pasokan dan pasar serta menjaga sistem perdagangan multilateral.¹⁹ Pada pertemuan tersebut China secara khusus menunjukan gerakan terbuka dan positif untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dengan India, dimana China secara langsung memberikan peluang pembukaan berbagai pasar India di wilayah China. Selain itu melalui SCO-FTA, China juga mendorong India untuk melakukan peningkatan kerjasama perdagangan khususnya pada bidang teknologi dan komunikasi.²⁰ Dalam hal ini dengan terbukanya bidang atau sektor baru kerjasama perdagangan antar kedua pihak, diharapkan dapat mengarahkan China dan India kepada berbagai bidang kerjasama lainnya sehingga dapat mengurangi kecenderungan rivalitas antar kedua negara.

¹⁶ Olesya Dovgalyuk, "SCO-Style Economic Cooperation: Treading Slowly" diakses dari <https://www.lowyinstitute.org/sco-style-cooperation-tread-slowly> pada 14 Oktober 2021

¹⁷ NN., "Indian Embassy in Beijing Launches Bollywood 'CinemaSCOpe' Series for SCO Diplomats", diakses dari <https://www.ndtv.com/indianews/indian-embassy-in-beijing-launchesbollywood-cinemascopeseries-for-sco-diplomats-2338116> pada 14 Oktober 2021

¹⁸ N.N., "Trading on Mutual Trust: China, SCO Eye Closer Economic Ties," diakses dari <https://news.ctgn.com/news/2019-06-13/Trading-on-mutual-trust-China-SCO-eye-closereconomic-ties-HsuTaMx6qA/index.html> pada 19 Oktober 2021.

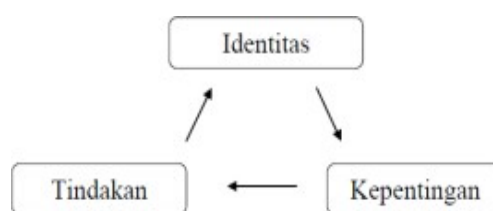
¹⁹ Riyaz ul Khaliq, "Leaders arrive for SCO summit in Bishkek", diakses dari <https://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/leaders-arrive-for-sco-summit-in-bishkek/> pada 20 Oktober 2021

²⁰ Sajjad Malik, "SCO becoming stronger as a forum regional cooperation", diakses dari www.china.org.cn/opinion/content_74878366 pada 22 Oktober 2021

PERAN *SHANGHAI COOPERATIONS ORGANISATION* (SCO) DALAM UPAYA REVITALISASI HUBUNGAN CHINA DAN INDIA: ANALISIS KONSTRUKTIVISME

Telah disebutkan peran SCO dalam upaya revitalisasi hubungan China dan India secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pembentukan kerjasama keamanan dan kerjasama ekonomi. Sebagai sebuah organisasi internasional, Peran SCO cenderung dianalisis menggunakan pandangan yang bersifat pesimis dimana khususnya berasal dari kaum realisme yang mengklaim bahwa peran organisasi internasional hanya untuk memenuhi kepentingan nasional negara yang dominan atau dengan kata lain hanya sebagai perpanjangan tangan dari kepentingan negara yang kuat. Sehingga berdasarkan klaim realisme tersebut dapat disimpulkan bahwa SCO hanyalah media atau alat dari kepentingan nasional negara penguasa seperti Rusia dan China untuk memenuhi kepentingannya sendiri, sehingga menyebabkan hubungan antar negara anggota cenderung bersifat semu atau palsu.

Dalam hal penelitian ini mencoba untuk menggunakan pandangan lain yang mungkin lebih optimis untuk menganalisis berbagai peran SCO dalam upaya revitalisasi hubungan China dan India. Untuk menganalisis peran SCO dalam merevitalisasi atau menggiatkan kembali hubungan antar negara anggotanya khususnya China dan India, penelitian menggunakan salah satu konsep penting dalam teori konstruktivisme yaitu identitas. Secara sederhana identitas dimaknai sebagai atribut aktor yang membedakannya dengan aktor lain. Identitas merupakan definisi aktor terhadap dirinya sendiri. Identitas ini sangat penting sebab aktor yang tidak memahami siapa dirinya akan kesulitan dalam mendefinisikan apa yang mereka butuhkan. Sehingga dalam hal ini identitas berperan dalam menentukan kepentingan serta kepentingan nantinya akan membentuk berbagai pilihan yang mengarah kepada tindakan yang nantinya akan diambil oleh aktor.



Gambar 1. Hubungan antara Identitas, Kepentingan, dan Tindakan²¹

Sebagai wadah yang mempertemukan China dan India, SCO berupaya untuk mengarahkan para negara anggota untuk membentuk identitas kolektif yang mengutamakan nilai-nilai kerjasama ketimbang jalan konflik atau rivalitas. Sehingga dalam penelitian ini, fokus dari jenis identitas yang akan dikaji adalah identitas kolektif. Identitas kolektif merupakan identitas yang dimiliki oleh dua negara atau lebih. Identitas ini nantinya menciptakan kesadaran dan perasaan bersama sehingga membentuk perilaku kelompok yang bersifat khas. Untuk memahami peran SCO dalam membangun atau membentuk *collective identity*

²¹ Mohammad Rosyidin, Op.Cit, hlm. 49

antara China dan India, penulis dalam hal ini menggunakan empat master variabel yang ditawarkan oleh Wendt untuk menerangkan pembentukan identitas kolektif yaitu ketergantungan (*interdependence*), nasib bersama (*common-fate*), homogenitas (*homogeneity*), dan pengekan diri (*self-restraint*).²²

Salah satu aspek penting pada identitas kolektif adalah saling ketergantungan (*interdependence*). Saling ketergantungan antara China dan India ditunjukkan oleh kebutuhan kedua negara khususnya di bidang ekonomi. Peran SCO dalam hal ini adalah memfasilitasi kesalingtergantungan antara China dan India. Melalui medium diskusi atau dialog bersama para negara anggota, SCO memberikan kesempatan bagi China dan India untuk duduk bersama mendiskusikan berbagai bentuk peluang kerjasama ekonomi terdepan. Sehingga nantinya akan menguatkan identitas kolektif antar China dan India baik di dalam maupun diluar SCO. Wendt dalam hal ini percaya bahwa dengan adanya pemahaman mengenai nasib yang sama antara para aktor akan memperkuat identitas kolektif yang telah dibangun.²³ Kesamaan nasib (*common-fate*) yang terbentuk pada aktor dalam hal ini berkaitan dengan kelangsungan hidup serta kesejahteraan bersama. Seringkali persamaan nasib tercipta karena adanya ancaman bersama. India dan China merupakan dua negara yang memiliki persamaan dalam menghadapi ancaman keamanan yaitu kehadiran kelompok teroris pada masing-masing negara. Persamaan ancaman tersebut akhirnya membawa kedua negara kepada nasib bersama sebagai negara dengan ancaman kelompok terorisme. Nasib bersama ini kemudian mejadi identitas kolektif kedua negara khususnya sejak bergabung kedalam keanggotaan SCO yaitu sebagai negara kontra *Three Evil Force* (terorisme, ekstrimisme, dan separatisme). Sejak awal berdirinya SCO pada tahun 2001 para negara anggota telah berkomitmen untuk berperang secara bersama dalam menanggapi masalah ancaman yang berkaitan dengan *Three Evil Force*.²⁴ SCO dalam hal ini bertindak sebagai wadah yang melindungi para negara anggota dari ancaman tersebut dengan membangun aliansi keamanan RATS. Dengan adanya RATS, China dan India dapat bertemu untuk mendiskusikan berbagai upaya terkait dengan pemberantasan terorisme serta melaksanakan latihan bersama dalam rangka memerangi yaitu terorisme, sehingga nantinya dapat menguatkan identitas kolektif antar kedua belah pihak. Bagian dari identitas kolektif berikutnya adalah homogenitas. Aspek homogenitas dalam identitas kolektif China dan India dapat ditelusuri dari akar historis dan budaya. Kedua negara mempunyai historis religius yang saling terhubung dimana kemudian mengantarkan kepada kesamaan historis yang dimiliki oleh kedua belah pihak.²⁵ Homogenitas tersebut kemudian dilihat oleh SCO sebagai peluang dalam mempererat kembali hubungan antar China dan India. Bergabungnya India ke dalam SCO artinya India terbuka untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan standar perilaku "*Shanghai Spirit*" kedalam kepentingan dan tindakan yang nantinya dipilih India. Sama dengan India, hal tersebut juga berlaku untuk China. Nilai-nilai "*Shanghai Spirit*" tersebut kemudian akan membentuk tindakan yang bersifat homogenitas, dimana dengan adanya nilai-nilai tersebut artinya

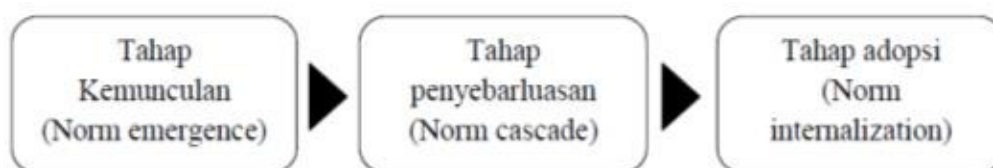
²² Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, Op.Cit, hlm. 224.

²³ *Ibid.*, hlm. 349

²⁴ Paul Stronski dan Richard Sokolsky, "Multipolarity in Practice: Understanding Regional Institutions", diakses dari https://carnegieendowment.org/files/Stronski_Sokolsky_Multipolatriry_final.pdf pada 3 November 2021

²⁵ Himadris Suwan, "China and India Have The Largest Similarities than Any Other Country in the World", diakses dari https://www.chinadaily.com.cn/china/2006/11/20/content_737996.htm pada 4 November 2021

India dan China terikat kepada aturan yang nantinya memungkinkan kedua negara mengambil tindakan dan kepentingan yang sama. Melalui nilai-nilai “*Shanghai Spirit*” diharapkan menjadi homogenitas baru bagi China dan India sehingga dapat memperkuat homogenitas yang telah ada sebelumnya serta mempererat identitas kolektif kedua negara. Berbagai aspek identitas kolektif akan cenderung memperkuat hubungan serta kebersamaan para aktor. Selain itu identitas kolektif juga mampu mencegah aktor untuk berpartisipasi dalam permusuhan atau konflik. Identitas kolektif mengandaikan adanya norma dalam hubungan antar aktor terutama untuk menahan diri (*self-restraint*). Untuk mencegah China dan India kembali meningkatkan nilai konflik yang memungkinkan dapat menambah keretakan hubungan kedua negara. SCO dalam hal ini telah mengantisipasi hal tersebut dengan menetapkan standar perilaku atau norma yang dikenal sebagai “*Shanghai Spirit*”. Hal ini secara jelas menunjukkan peran dari SCO itu sendiri yaitu sebagai aktor yang mengelola kepentingan dan tindakan anggotanya dengan norma yang berlaku sehingga mencegah penyimpangan perilaku anggota dalam rangka memperkuat identitas kolektif. Selain menggunakan konsep identitas, konsep penting lain yang digunakan untuk mengkaji peran SCO dalam menghidupkan kembali hubungan antara China dan India adalah norma. Sejak awal berdirinya SCO sebagai sebuah organisasi internasional, SCO telah menetapkan standar perilaku atau norma yang dikenal sebagai “*Shanghai Spirit*”. Norma yang ditetapkan oleh SCO tersebut dalam hal ini berasal dari tujuan dan prinsip SCO yang tertuang dalam Deklarasi Pembentukan Organisasi Kerjasama Shanghai (*Declaration of the Establishment of the Shanghai Cooperation Organisation*). Untuk memahami bagaimana kemudian norma tersebut dapat menyebar dan diadopsi oleh para negara anggota SCO khususnya China dan India, dalam penelitian ini menggunakan konsep siklus norma dari Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink untuk menjelaskan bagaimana awal kemunculan norma “*Shanghai Spirit*” hingga kemudian norma tersebut diadopsi oleh para negara anggota SCO. Finnemore dan Sikkink mengidentifikasi tiga tahap “daur hidup” norma, yakni tahap kemunculan, tahap penyebarluasan, dan tahap internalisasi.²⁶



Gambar 2. Siklus Norma

Kemunculan standar perilaku atau norma “*Shanghai Spirit*” kali pertama dicetuskan oleh enam negara pendiri SCO di masa awal pembentukan organisasi tersebut. Berbagai masalah keamanan dan ekonomi yang hadir pada masing-masing negara kemudian mendorong mereka untuk tergabung bersama dalam organisasi kerjasama yang dikenal sebagai SCO. Demi mencegah adanya penyimpangan perilaku, kepentingan, serta tindakan

²⁶ Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink, “International Norm Dynamic and Political Change”, International Organization, hlm. 896

para negara anggota, maka dibentuklah aturan, tujuan, dan prinsip yang berlaku secara penuh serta harus dipatuhi oleh seluruh negara anggota. Oleh karena itu di masa awal pembentukan SCO, China dan Rusia sebagai dua negara yang memiliki posisi dominan pada organisasi tersebut berupaya mengajak dan mendorong para negara anggota lainnya untuk membentuk suatu standar perilaku atau norma yang kemudian dikenal sebagai “*Shanghai Spirit*”. Fase ini dikenal sebagai tahapan kemunculan atau *norm emergence*. Setelah munculnya “*Shanghai Spirit*” sebagai nilai standar perilaku, SCO yang merupakan sebuah organisasi internasional tentu memiliki kemampuan untuk mendorong dan mengarahkan perilaku para negara anggota. Kemampuan tersebut dalam hal ini perlu diarahkan untuk melakukan penyebarluasan gagasangan dan nilai-nilai dari norma “*Shanghai Spirit*” kepada seluruh negara anggota. Cara yang dilakukan oleh SCO untuk menyebarkan gagasan dan nilai dari norma tersebut salah satunya adalah melalui pertemuan tingkat tinggi atau KTT SCO dimana para negara anggota dapat berkumpul dan SCO dapat melakukan sosialisasi atau sharing knowledges terkait dengan berbagai gagasan, nilai dan upaya dalam rangka meningkatkan kesadaran akan “*Shanghai Spirit*” sebagai standar perilaku para anggota SCO yang telah dibangun. Fase ini kemudian dikenal sebagai tahap penyebarluasan atau *norm cascade*. Tahapan selanjutnya setelah tahapan penyebarluasan adalah tahap adopsi atau internalisasi. Agar standar perilaku yang diciptakan oleh SCO dapat tertanam kepada seluruh negara anggota, maka diperlukan tindakan-tindakan yang mengarah langsung kepada upaya internalisasi norma tersebut. Dalam hal ini terdapat dua mekanisme yang dilakukan SCO untuk membuat standar perilaku atau norma “*Shanghai Spirit*” dapat terinternalisasi atau diadopsi dengan baik oleh seluruh negara anggota. Pertama, adanya prasyarat keanggotaan. Mekanisme ini dapat diartikan bahwa sebelum suatu negara bergabung menjadi anggota SCO, maka negara tersebut terlebih dahulu harus memahami dan memenuhi berbagai syarat yang telah ditentukan dan dibentuk oleh SCO. Kedua, penandatanganan kerjasama para negara anggota dalam berbagai sektor bidang. Mekanisme ini merujuk kepada masa setelah bergabungnya China dan India ke dalam satu wadah organisasi yang sama yaitu SCO. Agar standar perilaku atau norma dapat terinternalisasi atau diadopsi oleh para negara anggota, SCO akan berupaya menyisipkan nilai-nilai dari norma “*Shanghai Spirit*” kedalam berbagai kesepakatan bersama berbagai sektor bidang pada organisasi tersebut. Dengan adanya internalisasi norma atau standar perilaku, China dan India dalam hal ini tentu akan berupaya mengekang diri untuk tidak saling berkonflik karena adanya ikatan dari norma tersebut yang harus dipatuhi oleh setiap negara anggota SCO. Selain itu telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan adanya kesepakatan antar negara tentang suatu norma, diharapkan nantinya akan mendorong negara untuk melakukan kerjasama. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam hal ini norma tersebut secara tidak langsung mendorong China dan India untuk mengurangi rivalitas antar keduanya serta mengarahkan China dan India kepada pilihan untuk saling bekerjasama sehingga dapat menghidupkan atau menggiatkan kembali (revitalisasi) hubungan yang bersifat kanton antar kedua negara.

KESIMPULAN

Secara umum terdapat dua peran dari SCO untuk menghidupkan kembali atau

merevitalisasi hubungan China dan India, yaitu melalui kerjasama ekonomi dan kerjasama keamanan. Melalui dua kerjasama tersebut kedua negara dapat saling berinteraksi dan dapat saling bertukar pikiran melalui dialog maupun konferensi sehingga dapat saling mengenal lebih dalam serta memahami satu sama lain. Selain itu kerjasama tersebut juga diharapkan dapat membuka peluang kerjasama lain sehingga dapat meningkatkan interaksi kerjasama antar negara anggota SCO khususnya China dan India, dimana dapat mengurangi tingkat rivalitas antar kedua negara dan lebih memfokuskan diri untuk saling membangun hubungan kerjasama sehingga nantinya interaksi antar kedua negara dapat lebih mengarah pada sifat-sifat Kantian. Berdasarkan kaca mata konstruktivisme, secara khusus terdapat dua peran dari SCO dalam membangun kembali hubungan setiap negara anggota khususnya antara China dan India yaitu peran sebagai pembentuk identitas kolektif serta peran sebagai pembentuk standar perilaku atau norma. Kerjasama ekonomi dan keamanan yang dibangun SCO dalam hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan kesadaran dan perasaan bersama sehingga membentuk perilaku para negara anggota yang khas atau dikenal sebagai identitas kolektif. Pembentukan identitas kolektif yang dilakukan oleh SCO, dalam hal ini berfungsi untuk mengikat hubungan antara dua negara sehingga kebijakannya cenderung seragam. Dengan kata lain SCO berupaya membentuk hubungan antara China dan India ke dalam ikatan pertemanan yang kuat. Selain berperan dalam membentuk identitas kolektif, SCO juga berperan dalam menetapkan standar perilaku atau norma yang harus dipatuhi oleh seluruh negara anggota SCO, yang kemudian dikenal sebagai norma "*Shanghai Spirit*". Norma yang telah dimiliki oleh SCO dalam hal ini memiliki kekuatan mengikat dan harus dipatuhi seluruh negara anggota. Terdapat dua mekanisme yang digunakan oleh SCO agar norma tersebut dapat terinternalisasi atau diadopsi dengan baik oleh seluruh negara anggota yaitu dengan adanya prasyarat keanggotaan dan melalui perjanjian bersama dalam sektor ekonomi serta keamanan para negara anggota. Melalui kedua mekanisme tersebut artinya setiap negara anggota menyetujui aturan, tujuan, serta prinsip yang merupakan bagian dari norma yang ada di dalam SCO.

Dengan adanya internalisasi norma atau standar perilaku tersebut, China dan India dalam hal ini tentu akan berupaya mengekang diri untuk tidak saling berkonflik karena adanya ikatan dari norma tersebut yang harus dipatuhi oleh setiap negara anggota SCO. Selain itu telah disebutkan sebelumnya bahwa dengan adanya kesepakatan antar negara tentang suatu norma, diharapkan nantinya akan mendorong negara untuk melakukan kerjasama. Sehingga dapat dipahami bahwa dengan adanya norma tersebut, China dan India akan cenderung mengurangi tingkat rivalitas antar keduanya serta mengarahkan China dan India kepada pilihan untuk saling bekerjasama sehingga dapat menghidupkan atau menggiatkan kembali (revitalisasi) hubungan yang bersifat kantonian antar kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhli, Ranga Amalul, Nugraha Gumilar, dan Mhd. Halkis. 2018. "Pola Perimbangan dan Regionalisasi Sektor Pertahanan di Shanghai Cooperation Organization", *Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan*, 4 (2): 63-84
- Bashir, Shaykh. "Turkestan Islamic Party: Why Are We Fighting China?",

- <https://web.archive.org/web/20120609143149>. Diakses tanggal 2 Oktober 2021.
- D'Souza, Shanthie Mariet. 2017. The Changing Dynamics of India-China Relations Post Doklam Standoff. *ISPSW: Focus on Defense and International Security*, 2 (522): 1-8
- Dovgalyuk, Olesya. "SCO style economic cooperation: Treading slowly", <https://www.lowyinstitute.org/sco-style-economic-cooperation-treading-slowly>. Diakses tanggal 14 Oktober 2021.
- Finnemore, Martha dan Kathryn Sikkink. 1988. International Norm Dynamics and political change, *international organisation*, 52 (4): 887-917
- Hidayat, Muhammad Nizar. 2013. "Diaspora Uyghur dan Hak Sipil di Xinjiang China", *Jurnal Interdependence Hubungan Internasional*, 1 (3): 165-179
- Davis, Elizabeth Van Wie. "Uyghur Muslim Ethnic Separatism in Xinjiang, China". <https://apps.dtic.mil/sti/pdfs/ADA493744.pdf>. Diakses tanggal 3 Oktober 2021.
- Hidayatullah, Rachmat. Mohamad Rosyidin, Marten Hanura. 2022. "Pengaruh Filsafat Konfusianisme dalam Perubahan Kebijakan Luar Negeri Tiongkok Terhadap Isu Denuklirisasi Korea Utara", *Journal of International Relations*, 8 (2): 95-109
- Jackson, Steven F. dan Andrea M. Lopez. 2017. "RATS Play Whack-A-Mole: The Shanghai Cooperation Organization and the Problem of Radical Islamic Terrorism", *Journal of International Studies Association Hong-Kong*, 23 (2): 1-36
- Khaliq, Riyaz ul. "Leaders arrive for SCO summit in Bishkek", <https://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/leaders-arrive-for-sco-summit-in-bishkek/>. Diakses tanggal 20 Oktober 2021.
- Malik, Sajjad. "SCO becoming stronger as a forum for regional cooperation", https://www.china.org.cn/opinion/2019/06/12/content_74878366.html. Diakses tanggal 22 Oktober 2021.
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, self, and society: from the standpoint of a social behaviorist*, Chicago: University Of Chicago Press.
- N.N., "Trading on mutual trust: China, SCO eye closer economic ties", <https://news.cgtn.com/news/Trading-on-mutual-trust-China-SCO-eyecloser-economic-ties-HsuTaMx6qA/index.html>. Diakses tanggal 19 Oktober 2021.
- Nainggolan, Poltak Partogi. 2018. *Indonesia dan Rivalitas China, Jepang, dan India*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Natarajan, Swaminathan. Konflik China-India: Ada apa di balik bentrokan militer India dan China?. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53074107>. Diakses tanggal 6 Agustus 2021.
- NN., "Indian Embassy in Beijing Launches Bollywood 'CinemaSCOpe' Series for SCO Diplomats", <https://www.ndtv.com/india-news/indianembassy-in-beijing-launches-bollywood-cinemascope-series-for-sco-diplomats-2338116>. Diakses tanggal 14 Oktober 2021.
- Rosyidin, Mohammad. 2015. *The power of idea: Konstruktivisme dalam studi Hubungan Internasional*, Sleman: Tiara Wacana.
- Sinaga, Lidya Christin. Bergabungnya Pakistan dan India ke Dalam Shanghai Cooperation Organization (SCO). <https://politik.brin.go.id/politik->

[internasional/bergabungnya-pakistan-dan-india-ke-dalam-shangha-icooperation-organization-sco/](#). Diakses tanggal 20 Agustus 2021.

Stronski, Paul dan Richard Sokolsky, "Multipolarity in Practice: Understanding Regional Institutions", https://carnegieendowment.org/files/Stronski_Sokolsky_Multi_polarity_final.pdf. Diakses tanggal 3 November 2021.

Sukumar, Arun Mohan. "The SCO Bank Should Wake India Up to The Strategic Consequences of Chinese Capital", <https://www.orfonline.org/expert-speak/china-sco-bank-should-wake-india-up/>. Diakses tanggal 11 Oktober 2021.

Suwan, Himadris. "China and India have the largest similarities than any other country in the world", https://www.chinadaily.com.cn/china/2006/11/20/content_737996.html. Diakses tanggal 4 November 2021.

Wendt, Alexander. 1992. Anarchy is What States Make Of It: The Social Construction of Power Politics. *International Organization*, 42 (2): 391-425

Wendt, Alexander. 1999. *Social Theory of International Politics*, Cambridge: Cambridge University Press.